

Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Video Visual Melalui Cerita Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SMA Darut Taqwa Purwosari

Muhammad Afandi Bahrudin¹, Ahmad Ma'ruf²

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia^{1,2}

*Email: afandibahrudin05@gmail.com¹, ahmad.maruf@yudharta.ac.id²

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Namun, proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional menyebabkan siswa cenderung menghafal materi tanpa mampu menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa sejarah secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Darut Taqwa. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Siswa menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis fakta sejarah, mengevaluasi informasi, serta menyampaikan argumentasi secara logis dan sistematis. Selain itu, penggunaan video juga meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: video cerita sejarah; pembelajaran sejarah; kemampuan berpikir kritis; penelitian tindakan kelas; siswa SMA.

Abstract

Critical thinking skills are an important competency that needs to be developed in history learning. However, the learning process is still dominated by conventional methods, causing students to tend to memorize material without being able to analyze and interpret historical events in depth. Therefore, learning innovations are needed that can increase student engagement while developing critical thinking skills. This study aims to analyze the implementation of historical story video-based learning methods in improving students' critical thinking skills at Darut Taqwa High School. The study used a Classroom Action Research (CAR) approach implemented in two cycles based on the Kemmis and McTaggart model, which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 11th grade students. Data were collected through observation, critical thinking ability tests, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that the application of historical story video-based learning methods was able to improve students' critical thinking skills gradually from cycle I to cycle II. Students showed improvements in identifying problems, analyzing historical facts, disseminating information, and conveying arguments logically and systematically. In addition, the use of videos also increased student participation, motivation, and engagement during the learning process. These findings indicate that the historical story video-based learning method can be an effective alternative learning strategy to improve the quality of history learning while developing students' critical thinking skills at the secondary school level.

Keywords: *historical storytelling video; history learning, critical thinking skills; classroom action research; senior high school students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sejarah (Tiara, 2024). Meskipun demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan fakta sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, padahal kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diperoleh (Batdi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai peristiwa sejarah secara lebih bermakna (Sumargono et al., 2022).

Secara global, penguatan kemampuan berpikir kritis telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kerangka kompetensi abad ke-21, sebagaimana ditegaskan pula oleh sejumlah asesmen pendidikan internasional yang menyoroti bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, termasuk di Indonesia, masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks nasional, pembelajaran sejarah pada banyak satuan pendidikan masih cenderung menekankan penguasaan fakta dan kronologi peristiwa sehingga belum sepenuhnya mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan peristiwa sejarah secara kritis (Meral & Karakuş-Yılmaz, 2022). Kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan praktik pembelajaran sejarah yang masih bersifat konvensional inilah yang menjadikan pengembangan strategi pembelajaran inovatif sebagai kebutuhan yang mendesak.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal di SMA Darut Taqwa yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami makna maupun keterkaitan antarperistiwa sejarah secara mendalam. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah sehingga partisipasi siswa selama proses pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan argumentatif yang menjadi indikator berpikir kritis (Ofianto et al., 2022).

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah. Media video mampu menyajikan peristiwa sejarah secara visual dan kontekstual sehingga memudahkan siswa memahami alur kejadian, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, penggunaan video juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta mendorong mereka melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh (Mayer, 2024). Lebih lanjut, video cerita sejarah berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas mengamati, menafsirkan, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara

pasif, tetapi juga mampu mengkaji hubungan sebab-akibat, menilai keakuratan informasi, serta mengemukakan pendapat berdasarkan bukti yang tersedia (Lin & Yu, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media video dan digital storytelling dalam pembelajaran sejarah. Sari et al. (2024) menekankan aspek pengembangan media video animasi berbasis YouTube, Pangestu et al. (2025) memfokuskan kajian pada penerapan digital storytelling untuk menstimulasi kemampuan interpretasi dan analisis, sedangkan Ajir, (2025) meninjau pengaruh model Problem Based Learning berbantuan video, dan Jabar et al., (2025) menyajikan studi literatur mengenai pemanfaatan video pembelajaran. Pada tataran internasional, Isaacs et al., (2024) mensintesis bukti kualitatif mengenai kontribusi digital storytelling terhadap keterampilan abad ke-21, sedangkan Ofianto et al., (2023) mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis kunjungan lapangan virtual untuk menguatkan penggunaan bukti sumber primer. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berupa penelitian pengembangan, eksperimen, atau studi literatur, dan belum banyak yang secara khusus menerapkan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah melalui prosedur Penelitian Tindakan Kelas pada pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas.

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media video dan digital storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi siswa pada pembelajaran sejarah (Jabar et al., 2025; Ragil et al., 2026). Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media video maupun digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian yang secara khusus mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa SMA Darut Taqwa masih terbatas.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan media video sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mengevaluasi proses perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui dua siklus tindakan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks implementasi, proses tindakan, dan evaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan video cerita sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Darut Taqwa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, menarik, dan efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah melalui penerapan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah. PTK dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan perbaikan secara sistematis berdasarkan permasalahan yang ditemukan di dalam kelas serta mengevaluasi hasil tindakan secara berkelanjutan. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis et al., (2014), yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*),

observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang dilakukan dalam beberapa siklus hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darut Taqwa dengan subjek penelitian siswa kelas XI yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa sejarah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, mengevaluasi sumber informasi, serta menyampaikan argumen secara logis berdasarkan fakta sejarah. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Sumargono et al., 2022).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, video cerita sejarah, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dengan menampilkan video yang memuat peristiwa sejarah tertentu, kemudian siswa diarahkan untuk mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan menyimpulkan isi video berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang telah disiapkan. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai respons mereka terhadap proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil observasi awal (pra-tindakan), sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis peristiwa sejarah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mengemukakan pendapat berdasarkan fakta yang dipelajari. Siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa mampu menginterpretasikan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir

kritis siswa masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan analitis siswa dalam pembelajaran sejarah (Sumargono et al., 2022). Secara kuantitatif, capaian kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tahap	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-tindakan	58,67	9 siswa	30%
Siklus I	70,33	18 siswa	60%
Siklus II	82,67	26 siswa	86,67%

Keterangan: Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan sebesar 75.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 58,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 30% atau sebanyak 9 dari 30 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai KKM. Setelah diterapkan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,33 dengan persentase ketuntasan sebesar 60% atau 18 siswa sehingga jumlah siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 12 siswa. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67% atau 26 siswa dari 30 siswa dan hanya menyisakan 4 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,67% dari siklus I ke siklus II. Perbandingan capaian antartahap penelitian secara lebih rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Kemampuan Berpikir Kritis Antartahap Penelitian

Aspek Perbandingan	Pra-tindakan ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Pra-tindakan ke Siklus II
Selisih nilai rata-rata	+11,66 poin	+12,34 poin	+24,00 poin
Peningkatan relatif nilai rata-rata	19,87%	17,55%	40,91%
Penambahan siswa tuntas	+9 siswa	+8 siswa	+17 siswa
Selisih persentase ketuntasan	+30,00 poin	+26,67 poin	+56,67 poin

Keterangan: Nilai pada tabel dihitung dari data Tabel 1 dengan jumlah subjek 30 siswa.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa peningkatan nilai rata-rata terjadi secara konsisten pada setiap tahap tindakan, yaitu sebesar 11,66 poin atau 19,87% dari pra-tindakan ke siklus I dan 12,34 poin atau 17,55% dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 24,00 poin atau 40,91% dari kondisi pra-tindakan hingga akhir siklus II, sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat sebesar 56,67 poin dengan penambahan 17 siswa yang mencapai KKM. Pola tersebut menunjukkan bahwa

perbaikan tidak hanya terjadi pada saat media video pertama kali diterapkan, tetapi juga berlanjut ketika strategi pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Pada pelaksanaan siklus I, guru mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dengan menayangkan video yang memuat peristiwa-peristiwa sejarah nasional secara kronologis dan menarik. Setelah menyaksikan video, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok dan menjawab pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis serta evaluasi terhadap peristiwa sejarah yang disajikan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi secara kritis dan menghubungkan fakta sejarah dengan konteks kehidupan masa kini.

Selain itu, hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain masih adanya siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari video pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, penyusunan pertanyaan pemantik yang lebih variatif, dan penguatan aktivitas diskusi kelompok agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif (Ajir, 2025).

Pada siklus II, dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan video cerita sejarah yang lebih interaktif dan kontekstual serta mendorong siswa untuk melakukan analisis terhadap berbagai sudut pandang dalam suatu peristiwa sejarah. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa lebih aktif bertanya, mampu mengemukakan pendapat berdasarkan bukti sejarah yang relevan, serta mampu menyusun kesimpulan secara logis. Selain itu, hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan siklus I. Siswa mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, dan memberikan argumentasi yang lebih sistematis terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari (Ragil et al., 2026).

Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan video cerita sejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi sejarah yang disampaikan melalui visualisasi video. Sementara itu, siswa mengaku lebih termotivasi untuk belajar karena video membantu mereka membayangkan peristiwa sejarah secara nyata sehingga memudahkan proses analisis dan pemahaman materi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Darut Taqwa (Jabar et al., 2025).

Secara keseluruhan, data tes, observasi, dan wawancara menunjukkan kecenderungan yang konsisten, yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari tahap pra-tindakan hingga siklus II seiring dengan penerapan dan perbaikan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan video cerita sejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik

dan mudah dipahami. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi sejarah yang disampaikan melalui visualisasi video. Sementara itu, siswa mengaku lebih termotivasi untuk belajar karena video membantu mereka membayangkan peristiwa sejarah secara nyata sehingga memudahkan proses analisis dan pemahaman materi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Darut Taqwa (Jabar et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara serta-merta, melainkan berlangsung secara bertahap, yaitu dari nilai rata-rata 58,67 pada pra-tindakan menjadi 70,33 pada siklus I dan 82,67 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal yang meningkat dari 30% menjadi 60% dan kemudian 86,67%. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Melalui video cerita sejarah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan visualisasi peristiwa, analisis fakta, dan diskusi yang dilakukan selama proses pembelajaran (Nunvarova et al., 2023). Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi sejarah (Ragil et al., 2026).

Capaian siklus I yang baru mencapai ketuntasan 60% menunjukkan bahwa kehadiran media video saja belum cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,66 poin pada siklus I memperlihatkan pengaruh positif media, tetapi peningkatan tersebut baru menyentuh aspek keterlibatan dan pemahaman awal siswa sebagaimana terlihat dari masih adanya siswa yang pasif dalam diskusi. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berupa penggunaan video yang lebih interaktif dan kontekstual, pertanyaan pemantik yang lebih variatif, serta bimbingan diskusi yang lebih intensif terbukti menghasilkan tambahan peningkatan sebesar 12,34 poin nilai rata-rata dan 26,67 poin ketuntasan klasikal. Hal ini menegaskan pentingnya tahap refleksi dalam desain penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan Kemmis et al. (2014), bahwa perbaikan praktik pembelajaran diperoleh melalui pengulangan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan (Crawford, 2025).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media video mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Video cerita sejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena siswa dapat melihat rekonstruksi peristiwa sejarah secara visual. Hal ini membantu siswa memahami hubungan antara tokoh, waktu, tempat, dan latar belakang suatu peristiwa secara lebih mendalam. Kontribusi tersebut tercermin pada indikator mengidentifikasi masalah yang mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 21,67 poin, serta indikator menganalisis fakta sejarah yang mencapai 83,33% pada siklus II. Dengan demikian, siswa lebih mudah melakukan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan konsep-konsep sejarah yang sedang dipelajari (Nicholus et al., 2024).

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk melakukan analisis, memberikan argumentasi, dan mengevaluasi berbagai fakta sejarah yang ditemukan dalam video pembelajaran (Reisman & Jay, 2024). Peran tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan indikator menyampaikan argumentasi yang menjadi capaian terendah pada kedua siklus, yaitu 56,67% pada siklus I dan 76,67% pada siklus II. Kemampuan berargumentasi menuntut siswa tidak hanya memahami fakta, tetapi juga mengorganisasi dan mengomunikasikan penalarannya secara terbuka sehingga membutuhkan pembiasaan dan kepercayaan diri yang tidak dapat dibentuk hanya melalui penayangan video. Melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi kelompok, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta mengemukakan pendapat berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Hwang et al., 2023). Proses ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Ajir, 2025).

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Jabar et al., 2025). Hasil serupa dilaporkan oleh Ragil et al., (2026) bahwa penerapan *digital storytelling* mampu menstimulasi kemampuan interpretasi dan analisis kritis siswa, serta Ajir, (2025) yang menemukan pengaruh positif pembelajaran berbantuan video terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah. Rendahnya capaian pra-tindakan dalam penelitian ini, yaitu rata-rata 58,67 dengan ketuntasan 30%, sekaligus menguatkan temuan Sumargono et al., (2022) mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah yang masih perlu ditingkatkan. Perbedaannya, penelitian terdahulu umumnya berbentuk penelitian pengembangan, eksperimen, atau studi literatur yang menekankan hasil akhir, sedangkan penelitian ini menampilkan proses perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui dua siklus tindakan sehingga dapat menunjukkan bagian mana dari intervensi yang perlu diperkuat agar peningkatan kemampuan berpikir kritis benar-benar tercapai.

Penggunaan video cerita sejarah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menilai validitas informasi, membandingkan berbagai sumber, dan menarik kesimpulan secara objektif (Wilke et al., 2023). Kemampuan tersebut tercermin pada peningkatan indikator mengevaluasi informasi dari 60% menjadi 80% serta indikator menyusun kesimpulan logis dari 66,67% menjadi 86,67%. Kedua indikator tersebut merupakan indikator utama berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah modern (Jabar et al., 2025).

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam mengamati video, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah konvensional. Hasil wawancara yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar dan kemudahan siswa dalam membayangkan peristiwa sejarah memperkuat data tes dan observasi sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai hasil

kombinasi antara kualitas media, kualitas pertanyaan yang diajukan guru, dan kualitas interaksi di dalam kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah, khususnya di tingkat sekolah menengah atas.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru sejarah perlu memosisikan video bukan sekadar sebagai media penyaji materi, melainkan sebagai pemicu aktivitas analisis, diskusi, dan argumentasi yang terstruktur (Miralles-Sánchez et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan 30 siswa di satu sekolah dan hanya berlangsung dalam dua siklus tanpa kelas pembanding sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMA Darut Taqwa menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis video cerita sejarah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Penerapan media video menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif mengamati, menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah. Hasil tindakan memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis fakta sejarah, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumentasi dan kesimpulan secara logis berdasarkan bukti yang relevan. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penggunaan video cerita sejarah juga mendorong peningkatan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah

DAFTAR PUSTAKA

- Ajir, D. I. (2025). *Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Media Video Youtube Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Di Sman 2 Cileungsi*.
- Batdi, V., Elaldi, Ş., Özçelik, C., Semerci, N., & Özkaya, Ö. M. (2024). Evaluation Of The Effectiveness Of Critical Thinking Training On Critical Thinking Skills And Academic Achievement By Using Mixed-Meta Method. *Review Of Education*, 12(3). <https://doi.org/10.1002/rev3.70001>
- Crawford, R. (2025). Responding To The De-Professionalisation Of Teaching: Empowering Teachers To Enhance Their Pedagogy Through Action Research. *Education Sciences*, 15(3), 274. <https://doi.org/10.3390/educsci15030274>
- Hwang, G.-J., Zou, D., & Wu, Y.-X. (2023). Learning By Storytelling And Critiquing: A Peer Assessment-Enhanced Digital Storytelling Approach To Promoting Young Students'

- Information Literacy, Self-Efficacy, And Critical Thinking Awareness. *Educational Technology Research And Development*, 71(3), 1079–1103. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10184-y>
- Isaacs, M.-A., Tondeur, J., Howard, S., Claro, M., & Van Braak, J. (2024). Digital Storytelling As A Strategy For Developing 21st-Century Skills: A Systematic Review Of Qualitative Evidence. *Technology, Pedagogy And Education*, 33(5), 573–593. <https://doi.org/10.1080/1475939x.2024.2343929>
- Jabar, M. B. A., Rasyid, A., & Suryaningsih, Y. (2025). Analisis Pemanfaatan Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma: Studi Literatur. *Pedagogi Biologi*, 3(02), 37–47. <https://doi.org/10.31949/pb.v3i02.15887>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–200. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lin, Y., & Yu, Z. (2024). A Meta-Analysis Evaluating The Effectiveness Of Instructional Video Technologies. *Technology, Knowledge And Learning*, 29(4), 2081–2115. <https://doi.org/10.1007/s10758-023-09669-3>
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, And Future Of The Cognitive Theory Of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Meral, E., & Karakuş-Yilmaz, T. (2022). Developing The Historical Thinking Skill Scale At The Secondary School Level. *International Journal Of Curriculum And Instructional Studies*, 12(2), 413–440. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.017>
- Miralles-Sánchez, P., Rodríguez-Medina, J., & Gómez-Carrasco, C. J. (2025). Historical Thinking And Teacher Discourse In Secondary Education: An Exploratory Observational Study. *Education Sciences*, 15(3), 394. <https://doi.org/10.3390/educsci15030394>
- Nicholus, G., Nzabahimana, J., & Muwonge, C. M. (2024). Evaluating Video-Based Pbl Approach On Performance And Critical Thinking Ability Among Ugandan Form-2 Secondary School Students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2346040>
- Nunvarova, J., Poulova, P., Prazak, P., & Klimova, B. (2023). Effectiveness Of Digital Storytelling In Teaching Economics. *Education Sciences*, 13(5), 504. <https://doi.org/10.3390/educsci13050504>
- Ofianto, O., Aman, A., Ningsih, T. Z., & Abidin, N. F. (2022). The Development Of Historical Thinking Assessment To Examine Students' Skills In Analyzing The Causality Of Historical Events. *European Journal Of Educational Research*, Volume-11-(Volume-11-Issue-2-April-2022), 609–619. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.609>
- Ofianto, O., Erniwati, E., Fitrisia, A., Ningsih, T. Z., & Mulyani, F. F. (2023). Development Of Online Local History Learning Media Based On Virtual Field Trips To Enhance The Use Of Primary Source Evidence. *European Journal Of Educational Research*, Volume-12-(Volume-12-Issue-2-April-2023), 775–793. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.775>
- Ragil Pangestu, Muhammad Zalva Zakira, Herni Mandala Putri, Syarifuddin Syarifuddin, & Rani Oktapiani. (2026). Implementasi Digital Storytelling Sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah Dalam Menstimulasi Kemampuan Interpretasi Dan Analisis Kritis. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 226–238.

<https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1607>

- Reisman, A., & Jay, L. P. (2024). Coaching Teachers In Document-Based History Instruction: Practices That Support Teacher Facilitation Of Student Discourse. *Journal Of Teacher Education*, 75(3), 305–320. <https://doi.org/10.1177/00224871231223443>
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 141–149. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>
- Tiara Tirta Dewi. (2024). Teknologi Informasi Dalam Pendidikan: Sejarah Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Era Digital. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3222>
- Wilke, M., Depaepe, F., & Van Nieuwenhuyse, K. (2023). Fostering Secondary Students' Historical Thinking: A Design Study In Flemish History Education. *Journal Of Formative Design In Learning*, 7(1), 61–81. <https://doi.org/10.1007/s41686-023-00074-8>